



Kreativitas Dosen dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa di IAIN Surakarta

Amatullah Faaizatul Maghfirah

IAIN Surakarta

Abstract

This study aims to know lecturer's creativity in Arabic learning, in order to increase the student's interest to learn Arabic. Based on the qualitative approach, the result shows that some the creativities which are able to increase student's interest in Arabic learning such as, innovate in its methods, media, resources, and its technical evaluation. Practically, can be done through inviting native speaker, or visiting to the famous institutions that the community having fluent spoken in Arabic. In addition, warm attitude and respect to each student, would be able to motivate students to improve his/her abilities. Thereby students will have eager to always do their best in the learning process. In addition, reward would also be able to give student's interest and motivation in their learning process.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kreativitas dosen dalam pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kreativitas yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa ialah dengan menginovasi metode, media, sumber belajar, maupun teknik evaluasinya. Bisa dengan mendatangkan native speaker, atau melakukan kunjungan lembaga-lembaga masyhur atau mahasiswanya fasih dalam berbahasa Arab. Selain itu sikap hangat dan selalu menghargai tiap individu, dapat menimbulkan rasa senang dan memotivasi mahasiswa untuk lebih menunjukkan kemampuannya pada dosen. Sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan yang terbaik untuk pembelajarannya. Selain itu, penghargaan juga bisa menambah motivasi dan minat mahasiswa untuk lebih semangat dalam belajar bahasa Arab.

Keywords: Creativity-lecturer, Interest to learn, Arabic-language

Coressponding author

Email: amatullah.maghfirah@gmail.com

Pendahuluan

Setelah belajar bahasa ibu atau bahasa pertama, ada yang namanya belajar bahasa bukan bahasa pertama. Bahasa tersebut dinamakan bahasa kedua (*al-lughoh al-tsanawiyah/second language*) dan bahasa asing (*al-lughoh al-ajnabiyah/foreign language*) (Hermawan, 2011). Dalam pembelajaran, bahasa Arab yang merupakan bahasa Asing di Indonesia dan serta menjadi bahasa kedua, menjadikan bahasa ini sebagai materi pelajaran bukan pengantar pelajaran.

Dalam hal ini kini bahasa Arab sudah diajarkan di berbagai jenjang pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi. Sebagai bahasa yang kaya akan kaidah, struktur dan kosa kata (Loseis, 2011), dalam pengajarannya tentu di butuhkan model dan strategi yang tepat agar penyampaian materi bisa optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang baik untuk pengajaran bahasa Arab adalah model pembelajaran yang memenuhi beberapa kriteria yaitu valid, praktis dan efektif. Valid berarti model pembelajaran didasarkan pada teori-teori yang kuat. Praktis berarti model pembelajaran dapat dikembangkan dan diterapkan. Efektif berarti model pembelajaran dapat memberikan hasil yang sesuai. Selain itu, model pembelajaran yang baik juga harus dilandasi oleh teori-teori belajar. Teori-teori belajar tersebut ialah teori Behaviorisme, Nativisme, Kognitivisme, Fungsional, dan Konstruksivisme (Syafe'i, 2012).

Namun dalam penerapannya secara langsung, pemilihan model-model yang baik tersebut seringkali diabaikan. Hal ini nampak pada saat proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung termasuk di IAIN Surakarta, yang mana terkadang dosen lebih sering menggunakan model pembelajaran yang digunakan selalu sama pada tiap pertemuan mata kuliah. Model-model pembelajaran yang dipakai cenderung monoton atau berulang-ulang sehingga membuat proses pembelajaran bahasa Arab menjadi membosankan karena kurang adanya variasi. Kalaupun ada dosen yang menggunakan model pembelajaran valid, praktis, variatif dan efektif, itu dapat dihitung jari saja.

Permasalahan tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Arab kurang diminati oleh para mahasiswa. Ironinya hal ini terjadi pada mahasiswa

yang mengambil konsentrasi di jurusan pendidikan bahasa Arab itu sendiri. Rendahnya minat belajar bahasa Arab ini dapat dilihat dari tugas-tugas mata kuliah terkait bahasa Arab yang sering mahasiswa abaikan. Padahal sebagai mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab seharusnya mereka menghargai tiap-tiap hal yang berkaitan dengan bahasa Arab. Karena mereka lebih mengetahui pentingnya kedudukan bahasa Arab untuk dipelajari daripada mahasiswa lain yang tidak berkonsentrasi di jurusan bahasa Arab.

Terlebih minat berperan sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam kehidupan peserta didik. Hal ini dikarenakan minat mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku peserta didik. Apabila peserta didik berminat besar terhadap suatu kegiatan pembelajaran, maka peserta didik akan berusaha lebih giat dibandingkan dengan mereka yang kurang atau yang tidak berminat (Suyono d. , 2015).

Menurut Ahmad Fuad Effendy (dalam Muna, 2011) rendahnya minat belajar bahasa Arab tersebut juga bisa dikarenakan oleh rendahnya penghargaan terhadap bahasa Arab itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penghargaan terhadap bahasa Arab tersebut dapat berupa hal objektif maupun subjektif, misalnya: sebagian orang Indonesia (termasuk yang muslim) justru merasa rendah diri terhadap hal-hal yang berbau Islam dan Arab kemudian justru mengagungkan hal-hal yang berasal dari barat. Selanjutnya adanya sikap *Islamophobia*, yakni suatu perasaan tidak suka dengan kemajuan Islam dan termasuk juga dengan bahasa Arab, karena bahasa Arab juga berada dalam ruang lingkup agama Islam. Selain itu terbatasnya pengetahuan dan wawasan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Arab juga bisa menyebabkan minat untuk mempelajari bahasa Arab menjadi rendah. Yang terakhir kemanfaatan bahasa Arab dari tinjauan praktis yang memang rendah bila dibandingkan dengan bahasa asing lain terutama bahasa Inggris.

Dalam permasalahan rendahnya minat belajar bahasa Arab tersebut, guru tidak akan terlepas begitu saja. Sebagai subjek yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, guru menanggung beban yang sedikitnya harus bisa mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Meskipun, pada hakikatnya guru tidak hanya memiliki satu fungsi saja yakni tidak semata-mata

sebagai “pengajar” yang hanya melakukan *transfer of knowledge*, tetapi ia juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Bahkan yang perlu diperhatikan juga salah satu peran terbesar guru selain sebagai media transfer ilmu ialah sebagai motivator juga. Guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki minat dan ketertarikan pada suatu mata pelajaran sehingga terjadilah dinamika di dalam proses pembelajaran (Sadirman, 2011).

Berkaitan dengan hal ini, dalam tingkat pendidikan paling tinggi, guru telah bermetamorfosis menjadi dosen dalam sebutannya. Kendati demikian, beban dan tugasnya tidaklah menjadi berkurang. Bahkan harusnya dengan mengikuti tingkat kedewasaan peserta didiknya, dosen pun harus meningkatkan kualitas dan potensinya.

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 30 tahun 1990 pasal 2 menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu, teknologi atau seni yang digunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan tujuan pendidikan tingkat tinggi tersebut, maka dapat kita ambil 6 unsur tujuan yang harus dicapai. Yang pertama ialah menjadi anggota masyarakat yang baik. Kedua, memiliki kemampuan akademik dan menciptakan ilmu, teknologi atau seni. Ketiga, memiliki kemampuan profesional baik menerapkan ilmu, teknologi maupun seni. Keempat, dapat menyebarluaskan dan mengomunikasikan ilmu, teknologi atau seni. Kelima, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan keenam memperkaya budaya nasional.

Oleh karena pendidikan harus mencapai berbagai tujuan diatas, maka dalam pembelajaran dibutuhkan dosen yang berkompeten pada bidang masing-masing. Hal ini dikuatkan dalam UU RI No.14 tahun 2005 pasal 45 bahwa “Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, meningkatkan minat belajar bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi sangat perlu dilakukan. Dan sepatutnya dosen pun juga harus ikut serta dalam upaya meningkatkannya. Upaya dosen ini bisa diwujudkan melalui kreativitasnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kreativitas dosen dapat dilihat dari kemampuan daya ciptanya. Baik itu daya cipta untuk metode pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi acuan ialah kreativitas yang mampu menimbulkan ketertarikan dan minat mahasiswa dalam mata kuliah khususnya mata kuliah bahasa Arab. Kreativitas yang diinginkan tersebut kita cari dalam segi apa saja. Termasuk kita diidentifikasi terkait kreativitas dalam menginovasi metode dan media dalam pembelajaran serta kreativitas-kreativitas lain yang juga dapat meningkatkan minat belajar bahasa Arab mahasiswa pendidikan bahasa Arab.

Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil penelitian sebagaimana yang diinginkan, penelitian mengenai kreativitas dosen dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab mahasiswa IAIN Surakarta, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data dan informasi melalui metode wawancara atau interview. Dalam metode wawancara ini, peneliti mengambil empat informan kunci dari kalangan dosen bahasa Arab yang dianggap relevan dan mengetahui dengan jelas masalah-masalah yang berkaitan dengan minat belajar bahasa Arab mahasiswa. Selain itu peneliti juga mengambil empat informan pendukung dari kalangan mahasiswa dengan berbagai kategori yang berkonsentrasi di jurusan pendidikan bahasa Arab di tiap semester dari semester 1 hingga 7 yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab sebagai tinjauan dan pelengkap narasumber kunci. Peneliti juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber demi melengkapi dan mempertajam data-data yang terkait dengan topik pembahasan.

Setelah mengumpulkan data dan informasi, peneliti kemudian menelaah dan menganalisis data yang didapat. Dalam perjalanan menganalisis ini, yang tidak dapat dipisahkan ialah dengan mendasarkan pada teori-teori dari kajian pustaka. Proses selanjutnya, peneliti kemudian dapat menemukan hasil dan kesimpulan dari proses analisis tersebut. Baik berupa teori maupun hal-hal baru lainnya.

Kreativitas sebagai Kunci Meningkatkan Minat Belajar

Kreativitas adalah sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya menciptakan sesuatu yang baru, mengolah sesuatu yang sudah ada menjadi lebih inovatif maupun menggabungkan berbagai hal menjadi lebih bermanfaat. Selain itu, kreativitas juga dapat diartikan sebagai sebuah potensi dalam diri manusia yang mewujudkan aktualisasi diri berupa hal-hal yang ia ciptakan maupun lainnya. Dalam hal ini, kreativitas bisa ditingkatkan dan diasah tergantung intensitas usaha dari manusia itu sendiri (Jufni & Ibrahim, 2015).

Dalam hal pembelajaran, pendidik adalah pelaku kreativitas yang paling utama bagi peserta didik begitupun sebaliknya (Jufni & Ibrahim, 2015). Oleh sebab itu, masing-masing subjek dalam pembelajaran memiliki kontribusi untuk mengembangkan kreativitasnya.

Sebagai pendidik baik guru maupun dosen, kreativitasnya dalam pembelajaran memiliki peran yang cukup penting bagi peserta didik untuk membantu mereka dalam memahami materi pelajaran. Karena ketika pada proses belajar mengajar pendidik mengoptimalkan kreativitasnya, maka peserta didik tidak akan bosan dan malas untuk belajar. Mereka akan merasa senang lalu timbul minat yang besar untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Oleh karena itu, kreativitas amat diperlukan dalam hal ini (Syaifullah, n.d.).

Ciri-ciri pendidik yang kreatif baik guru ataupun dosen adalah yang menerapkan beberapa hal dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) menggunakan *self-learning* dalam pembelajarannya, 2) Peserta didik diberi kebebasan dalam pemecahan masalah, 3) Memperbanyak penggunaan media dan tidak hanya terpaku pada buku teks, 4) Peserta didik dilatih untuk mengobservasi

permasalahan, 5) Melatih peserta didik mengkritik diri sendiri, 6) Peserta didik diajak bertenggang rasa terhadap lingkungan, 7) Mampu membuat pertanyaan yang mendorong peserta didik melakukan analisis dan diskusi, 8) Membantu peserta didik menghadapi kegagalan dan memposisikan dirinya pada hal tersebut dan 9) Mendorong peserta didik menciptakan ide, alat, maupun konsep (Caesar, 2014).

Selain itu, pendidik yang kreatif juga harus dapat memilih metode, sumber belajar, media dan evaluasi yang baik dalam pembelajaran. Hal ini harus dilakukan guna meningkatkan minat belajar bahasa Arab. Tanpa pemilihan yang tepat, pembelajaran bisa menjadi tidak efektif yang kemudian menimbulkan nuansa membosankan dan tidak menggairahkan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, untuk memilih metode yang hendak digunakan pendidik harus memerhatikan unsur *maharoh* apa yang akan diajarkan terlebih dahulu. Dalam hal ini terdapat empat *maharoh* yang menjadi fokus pada pembelajaran bahasa Arab, yakni *maharoh istima'*, *maharoh kalam*, *maharoh qiro'ah*, dan *maharoh kitabah*. Metode yang bisa digunakan dalam mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan maharohnya adalah sebagai berikut: 1) Metode gramatika tarjamah (*al-Ṭariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*), 2) Metode langsung (*al-Ṭariqah al-Mubasyirah*), 3) Metode membaca (*al-Qir'ah*), 4) Metode audiolingual (*al-Ṭariqah al-Sam'iyah wal-Syafahiyah*), 5) Metode komunikatif (*al-Ṭariqah al-ittiṣaliyah*), dan 6) Metode campuran (*al-Ṭariqah al-Intiqaiyah*) (Ubadah, 2016).

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akhmad Syaikhudin tentang "*Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*", metode pembelajaran kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan adalah dengan cara mengombinasikan atau bervariasi metode pembelajaran. Hal ini seperti menggabungkan pemakaian metode curah, tanya jawab, penugasan, dll (Syaikhudin, 2013).

Selain itu kreativitas juga harus dioptimalkan pada pemilihan dan penggunaan sumber atau bahan belajar. Secara garis besar menurut Depdiknas tahun 2008, langkah-langkah pemilihan bahan atau sumber belajar meliputi : a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat pada SK dan KD dan untuk saat ini

bagi kurikulum 2013 berarti mengidentifikasi KI dan KD, b) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, c) mengidentifikasi bahan ajar yang relevan dengan SK dan KD ataupun KI dan KD, dan d) Memilih bahan ajar (Jufni & Ibrahim, 2015). Dalam hal ini berarti segala sumber atau bahan belajar bisa digunakan pada pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan minat belajar. Kendati demikian, pemilihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan ketertarikannya.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa Arab tentu tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran. Menurut Hamalik penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik (Ubadah, 2016).

Dalam pembelajaran bahasa, media yang sekiranya paling lengkap adalah media dengar pandang, karena dengan menggunakan media ini terjadilah proses saling membantu antara indera pendengaran dan pandang. Selain itu penggunaan media ini juga dapat menarik perhatian peserta didik karena cenderung tidak membosankan dan monoton. Yang termasuk media jenis ini adalah televisi yang menggunakan bahasa Arab, VCD, komputer, atau laboratorium bahasa mutakhir (Koderi, n.d.).

Kemudian pada pembelajaran bahasa Arab juga harus diadakan evaluasi guna mengetahui ketercapaian pembelajaran. Selain itu evaluasi juga bisa dijadikan alat pemacu rasa saling berlomba-lomba antar peserta didik. Pemilihan dan penetapan evaluasi harus berdasarkan beberapa prinsip, yaitu: 1) Berorientasi pada tujuan, 2) Berkesinambungan, artinya dilakukan terus menerus sejak program dimulai, 3) Menyeluruh, 4) Mendidik dan bermakna, 5) Terencana dan sistematis, 6) Objektif dan adil juga 7) Memenuhi kriteria validitas, reliabilitas dan praktibilitas (Maimun, 2003).

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Syaikhudin, 2013) kreativitas dalam penilaian dapat menimbulkan rasa kepercayaan juga bila penilaian dilakukan secara terbuka antara siswa dan guru secara langsung. Selain timbulnya rasa kepercayaan dari siswa, akan timbul pula rasa berlomba-lomba mendapat nilai terbaik. Hal ini menjadi nilai lebih karena dapat memicu semangat juga minat untuk belajar lebih giat.

Kreativitas Dosen untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab

Guna mengatasi masalah mengenai rendahnya minat belajar bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi, maka wujud upaya dari kreativitas dosen sangatlah diharapkan dan dibutuhkan. Kreativitas dosen tersebut mencakup:

a. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode mempunyai andil besar untuk membawa pembelajaran kepada tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan (wawancara Annisatus Sholikhah : 20/12/2016) yang merupakan salah satu mahasiswa pendidikan bahasa arab semester 5, penggunaan metode yang bervariasi dan terkadang memberi selingan dengan lagu-lagu seperti dalam mata kuliah *balaghoh*, akan membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti perkuliahan.

Namun pemilihan metode untuk pembelajaran bahasa Arab, tentu sangatlah tidak mudah. Hal ini harus melalui analisis materi apa yang hendak diajarkan terlebih dahulu. Tidak mungkin materi *istima'* serta merta agar menjadi menarik lalu menggunakan metode outdoor. Dan tentu tidak akan mencapai tujuan yang hendak dicapai (wawancara Tasnim Muhammad: 19/12/2016).

Oleh karena itu kita perlu memerhatikan penentuan tujuan yang hendak dicapai terlebih dahulu. Kemudian dianalisis materi dan unsur-unsurnya sehingga menjadi jelaslah pendekatan dan metode apa yang bisa menyampaikan seluruh materi namun juga mampu mencapai tujuan awal. Tapi yang menjadi catatan, dalam penentuan tujuan tidak perlu bermuluk-muluk. Cukup dengan mengenali kemampuan dan kebutuhan mahasiswa, nantinya pasti akan dicapailah tujuan pembelajaran tadi (wawancara Muh. Zaenuri: 19/12/2016).

Kalau dalam pembelajaran sering kita jumpai penggunaan metode-metode yang biasa seperti ceramah, maka dalam kreativitas dosen penggunaan metode tersebut janganlah digunakan secara terus-menerus. Kalaupun memang terpaksa hanya bisa menggunakan metode tersebut, maka harus dibarengi dengan diskusi dan dialog aktif yang melibatkan mahasiswa sebagian besar (wawancara Ahmad Fauzi: 09/01/2017).

Selain itu pemilihan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mahasiswa juga harus sangat diperhatikan. Karena hal ini akan sangat memengaruhi tingkat perhatian dan ketertarikan mahasiswa terhadap pembelajaran. Ketika mahasiswa merasa nyaman dan bersahabat dengan metode pengajaran dosen, maka ia akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran (wawancara Anisatul Barokah: 24/01/2017).

Selanjutnya mengenai metode pembelajaran yang menarik sebenarnya terdapat banyak metode yang bisa dipilih. Salah satunya ialah memadukan dua atau lebih metode pada satu pembelajaran. Contohnya ialah membentuk mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi lalu di dalam kegiatan diskusi mereka diselipkan metode lain yang lebih menarik seperti *card short*. Hal ini cocok bila digunakan pada mahasiswa semester awal yang rata-rata masih pemula dalam belajar bahasa Arab. Sehingga bisa membentuk rasa senang terlebih dahulu dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab (wawancara Anisatul Barokah: 24/01/2017).

Berdasarkan data yang telah didapat, kreativitas dosen di IAIN Surakarta tersebut pada saat pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode yakni dengan *tamyiz*, metode diskusi, dan lain-lain. Bila kita lihat dari prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran, pemilihan metode-metode tersebut sudah berlandaskan prinsip-prinsip pemilihan metode yang harus menyesuaikan dengan *maharoh* atau materi yang diajarkan. Kemudian berdasar data, ada mahasiswa yang mengatakan bahwa beberapa dosen sudah dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan namun tetap tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi beberapa masih kurang memerhatikan keinginan dan kebutuhan mahasiswa. Selain itu dengan memperhatikan tiap individu mahasiswa dalam pembelajaran juga dapat membuat metode yang dipakai menjadi lebih efektif karena peserta didik merasa mendapat perlakuan khusus dari dosen. Yang dalam jangka waktu selanjutnya perlakuan khusus dari dosen tersebut bisa meningkatkan minat mahasiswa pada saat pembelajaran oleh dosen tersebut.

b. Sumber Belajar

Selain metode, kreativitas dosen lainnya bisa dimaksimalkan dalam pemberian sumber belajar. Biasanya dosen menggunakan sumber belajar dari buku yang sudah ditentukan kemudian ditambah lagi dengan referensi dari buku-buku lain yang terkait (wawancara Anisatul Barokah: 24/01/2017). Namun, dalam hal ini mahasiswa juga harus menambah dan memperdalam wawasannya sendiri dengan banyak membaca dari referensi-referensi lain (wawancara Hj. Tasnim Muhammad: 19/12/2016).

Namun yang sering terjadi adalah dosen hanya memberi judul referensi tanpa menyediakannya. Dan yang lebih ironi adalah adanya referensi namun tidak jelas hendak diarahkan kemana. Ini menjadi amat disayangkan apabila ada mata kuliah bertingkat seperti *Muhadatsah 1*, *Muhadatsah 2*, dan *Muhadatsah 3* yang harusnya memiliki tingkat sumber belajar berbeda-beda, namun karena tidak adanya sumber belajar tetap maka berbeda dosen berbeda pula pemikiran akan sumber belajar mana yang sesuai untuk digunakan. Yang lebih sering terjadi adalah sumber belajar untuk muhadatsah 3 sama dengan yang dipakai dalam muhadatsah 1. Oleh karena itu harusnya ada buku *i'dad* yang menjadi panduan dalam memberikan materi pelajaran. Dan ini juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan pada jurusan tersebut (wawancara Muh. Zaenuri : 19/12/2016).

Selain itu seharusnya para dosen selain menyarankan referensi-referensi tambahan sebagai sumber belajar, hendaknya mereka juga memberi tahu di mana mahasiswa dapat mendapatkannya. Karena dengan hal ini mahasiswa akan cenderung bersemangat untuk mencari referensi tersebut. Berbeda halnya jika tidak ada kejelasan di mana referensi dapat ditemukan, mahasiswa akan acuh dan tidak berminat sama sekali untuk mencari atau memiliki buku referensi tersebut. Karena itu, idealnya harus ada respon balik atau *feedback* dari dosen, agar tidak sepihak dalam hal mendapatkan referensi ini (wawancara Uung : 29/12/2016).

Jika kita bandingkan dengan teori, pemilihan buku sebagai sumber belajar pada pembelajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta ini masih belum

terstruktur dengan baik. Tujuan yang hendak dicapai terutama pada mata kuliah bertingkat seperti *Qiro'ah 1*, *Qiro'ah 2*, *Muhadatsah 1*, *Muhadatsah 2*, dan lainnya belum terkomunikasikan dengan baik. Karena jika kita lihat berdasarkan wawancara diatas, mata kuliah seperti *Muhadatsah 2* atau 3 di IAIN Surakarta ini bila berbeda dosen maka berbeda pula tingkat kesulitan, pengajaran, dan tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini tentu sangat berhubungan dengan sumber belajar yang digunakan. Padahal jika kita lihat pada teori diatas, dalam memilih sumber belajar setidaknya point pertama yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan belajar terlebih dahulu. Apabila sumber belajar yang digunakan sudah ditentukan dan terstruktur dengan baik, maka berbeda dosen pun tujuan pembelajarannya akan tetap sama.

c. Media Pembelajaran

Selanjutnya, dalam pembelajaran minat mahasiswa akan terbentuk ketika pembelajaran menjadi menarik. Salah satunya disebabkan oleh media yang digunakan dosen saat mengajar. Media untuk pembelajaran bahasa Arab bisa berupa kaset, radio, TV jika perlu atau bisa juga mendatangkan *native speaker* dari negara Arab Saudi secara langsung. Dengan mendatangkan media berupa orang Arab asli, diharapkan mahasiswa bisa menjadi lebih tertantang dalam mempelajari bahasa Arab. Karena mereka bisa merasakan berbicara dan bersinggungan secara langsung dengan bahasa Arab melalui orang Arab asli. Selain itu bisa juga dengan melakukan kunjungan ke lembaga-lembaga yang santri ataupun mahasiswanya *masyhur fashih* dalam berbicara bahasa Arab (wawancara Ahmad Fauzi : 09/01/2017).

Namun yang terjadi pada pembelajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta, para dosen biasanya hanya menggunakan media Power Point yang kemudian ditayangkan melalui LCD (wawancara Wilda : 29/12/2016). Kadang-kadang hanya ada beberapa dosen yang menggunakan audio dalam pembelajarannya (wawancara Umi Lathifa : 18/12/2016).

Kendati demikian sebenarnya penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab tidak bisa digunakan untuk semua materi begitu saja. Harus ada pemilahan dan penganalisisan sebelum menggunakan media

pada pembelajaran bahasa Arab. Ketika dosen sudah berupaya memakai berbagai media namun gairah dari mahasiswa tidak ada, maka bisa jadi media yang dipilih dosen adalah melalui konsep ceramah keagamaan dan dalil-dalil (wawancara Hj. Tasnim Muhammad, M. Ag. : 19/12/2016). Oleh karena itu, nampaknya hal ini menjadi alasan mengapa para dosen lebih sering menggunakan konsep ceramah dalil-dalil dalam pembelajarannya.

Dalam hal ini, media yang digunakan para dosen di IAIN Surakarta masih cenderung minim. Padahal mahasiswa sangat membutuhkannya guna memperkaya wawasan dan pengalaman. Untuk itu peningkatan penggunaan media seperti media audio-visual perlu diadakan lebih intensif. Selain itu sebagaimana teori di atas, penggunaan media sangatlah berhubungan dengan psikologis peserta didik termasuk mahasiswa. Maka dari itu media seperti yang sudah dipaparkan dalam data di atas yakni berupa radio, kaset, TV, *native speaker* dari Arab sangat membantu dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab.

d. Evaluasi

Setelah melalui berbagai pengembangan dalam proses pembelajaran, upaya kreativitas dosen lainnya yang dapat meningkatkan minat belajar bahasa Arab mahasiswa adalah dari segi pengembangan evaluasi atau penilaian proses pembelajaran. Dalam menilai proses pembelajaran bahasa Arab mahasiswa, dosen biasanya mengambil teknik penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga mahasiswa termotivasi untuk unggul dibanding temannya karena proses pembelajaran dinilai secara langsung (wawancara Hj. Tasnim Muhammad : 19/12/2016).

Selain itu pemberian reward pada saat evaluasi formatif ataupun sumatif kepada mahasiswa yang berprestasi, akan membuat mereka berlomba-lomba dalam mempelajari bahasa Arab. Kemudian penilaian juga bisa dilakukan dengan memberikan tugas kelompok seperti pembuatan film pendek bahasa Arab, rekaman audio berbahasa Arab juga bisa menimbulkan rasa senang mahasiswa terhadap bahasa Arab. Karena mereka dapat mengeksplorasi kemampuan dan kreativitas mereka di luar pembelajaran kelas (wawancara Annisatul Barokah : 24/01/2017).

Kreativitas dosen dalam mengadakan evaluasi ini cukup menarik dan sudah berprinsip pada prinsip-prinsip pemilihan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan para dosen pada pembelajaran bahasa Arab sudah berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Disamping itu juga menimbulkan rasa ketertarikan dan semangat untuk bersaing antar mahasiswa

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kreativitas dosen yang dapat meningkatkan minat belajar bahasa Arab mahasiswa pendidikan bahasa Arab ialah dengan menginovasi metode, media, sumber belajar, dan juga teknik evaluasinya menjadi lebih mengarah pada kebutuhan, menarik perhatian dan ketertarikan mahasiswa. Hal ini bisa berupa mendatangkan *native speaker* dari Arab atau melakukan kunjungan ke lembaga-lembaga *masyhur* yang santri atau mahasiswanya fasih dalam berbicara bahasa Arab. Selain itu sikap hangat dan selalu menghargai tiap individu, dapat menimbulkan rasa senang juga memotivasi mahasiswa untuk lebih menunjukkan kemampuannya pada dosen. Sehingga dengan begitu mahasiswa akan terdorong untuk melakukan yang terbaik pada pembelajarannya. Kemudian pemberian *reward* dan penghargaan juga bisa menambah motivasi dan minat mahasiswa untuk lebih semangat dalam belajar bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Caesar, F. T. (2014). *Kreativitas Guru Sd Dan Kuasa Kurikulum Dalam Penerapan Kurikulum 2013* (911213009).
- Jufni, M., & Ibrahim, S. (2015). *Kreativitas Guru Pai Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*, 3(4), 64–73.
- koderi. (n.d.). *Pemberdayaan Media Pembelajaran Untuk Dalam Belajar Bahasa Arab* Oleh : Koderi.
- Loeis, W. (2011). *Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Turats*, 7(4).
- Maimun. (2003). *Pembelajaran Bahasa Arab, Vol. II*.

- Syafe'i, I. (2012). *Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis*, Vol. XVII(77).
- Syaifullah, M. (n.d.). *Kreativitas Guru, Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Hasil Belajar Ekonomi* (1).
- Syaikhudin, A. (2013). *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran*. *LISAN AL_HAL*, 5(2), 301–318.
- Ubadah. (2016). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Bercakap Mahasiswa FITK IAIN (Studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab)*, 4(1), 145–174.